

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdapat penjelasan mengenai: (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) struktur penelitian.

1.1 Latar belakang

Menguasai lebih dari satu bahasa merupakan hal yang lazim, kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa asing sebagai bahasa kedua (B2) justru menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan baik dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan pekerjaan, terutama di era globalisasi seperti saat ini. Sarfah dkk. (2016), globalisasi telah mendorong kontak bahasa karena telah menjadi kebutuhan orang untuk menjadi bilingual dan menggunakan lebih dari satu bahasa terutama untuk alasan fungsional (kedwibahasaan). Muniroh (2018) menerangkan bahwa kedwibahasaan merupakan peristiwa di mana munculnya kebiasaan dalam menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian, dengan kata lain yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa sekaligus. Di Indonesia sendiri yang terdampak globalisasi, masyarakatnya tidak terlepas dari kedwibahasaan dengan menyandang kemampuan dalam menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah, salah satunya bahasa Korea.

Firmansyah (2021) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa seorang dwibahasawan akan menyebabkan terjadinya kontak bahasa, pemakaian dua bahasa secara bergantian memberikan peluang terjadinya interferensi. Jendra (dalam Wulandari dkk., 2017) mengidentifikasi interferensi sebagai ucapan-ucapan yang dihasilkan dalam suatu bahasa (B2) yang dengan penyusupan sistem bahasa lain (B2). Subandowo (2017) juga menjelaskan bahwa transfer bahasa atau yang dikenal juga dengan interferensi dan makna silang (*cross meaning*) mengacu pada penutur atau penulis yang menerapkan pengetahuan dari bahasa pertama (B1) mereka ke dalam bahasa kedua (B2). Interferensi adalah hasil yang diberikan oleh proses pembelajaran bahasa lain karena latar belakang bahasa pembelajar. Dalam

halnya bahasa Korea, pada penelitian yang dilakukan oleh Lintang & Hwang (2018) menemukan bahwa terdapatnya kesalahan dalam penggunaan tata bahasa Korea yang disebabkan oleh interferensi pemelajar bahasa Korea di Indonesia. Dalam memproduksi kalimat bahasa Korea, pemelajar yang merupakan seorang dwibahasawan tersebut memasukkan unsur tata bahasa Indonesia yang biasa digunakannya.

Afroch (2021) menekankan bahwa gangguan interlingual atau interferensi ini cenderung terjadi ketika subjek (siswa multilingual) mencoba berkomunikasi dengan bahasa kedua. Mereka menekankan bahasa kedua yang mereka gunakan diadaptasikan dari bahasa Indonesia atau bahasa pertama yang mereka miliki. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan dalam menggunakan bahasa pertama sebagai alternatif untuk mengemukakan ide ketika mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa kedua. Terjadinya interferensi baik secara fonologis, leksikal, dan gramatikal dalam komunikasi dapat menimbulkan dampak. Halibanon (2021) menyebutkan bahwa interferensi terhadap komunikasi dapat menyebabkan hambatan atau kegagalan dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Kemunculan interferensi gramatikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Lintang & Hwang (2018), dapat juga memberikan pengaruh dalam berkomunikasi bahasa Korea. Pengaruh ini menciptakan kekeliruan negatif dan dapat menciptakan kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Korea.

Menurut Weinreich (dalam Muniroh, 2018), interferensi sendiri dibagi ke dalam beberapa aspek linguistik, diantaranya: (1) Interferensi fonologis, bunyi yang dihasilkan ketika penutur mengadaptasikan sistem fonem B1 ke dalam sistem fonem B2; (2) Interferensi gramatikal, kekeliruan yang terjadi ketika penutur menyerap sistem gramatikal B1 ke dalam B2; (3) Interferensi leksikal, kekeliruan dalam penggunaan kosakata B1 ke dalam B2. Dalam kasus pemelajar bahasa Korea di Indonesia, bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat yang berbeda dengan struktur kalimat bahasa Korea sehingga pasti memunculkan kekeliruan dalam penyusunan kalimat. Menurut Weinreich, Interferensi gramatikal terjadi ketika dwibahasawan mengidentifikasi morfem atau hubungan

gramatikal B2 dengan B1, tetapi morfem dan hubungan gramatikal antara B1 dan B2 tidak sama atau bahkan tidak ada dalam B2. Berdasarkan yang dijelaskan oleh Galkina dan Radyuk (2019) serta Auliana dkk. (2017) pada penelitiannya, Weinreich membagi interferensi gramatikal menjadi tiga: 1) Transfer morfem, pengalihan morfem dari bahasa sumber ke bahasa target; 2) hubungan gramatikal pada pembentukan urutan kata dalam kalimat; 3) penyingkiran kategori gramatikal wajib. Weinreich (dalam Rokhimawati, 2013) juga menyebutkan faktor yang menyebabkan interferensi secara umum yaitu: a) kedwibahasaan penutur, b) Kurangnya pemakaian B2, c) Kurangnya perbendaharaan kosakata B2, d) Punahnya kosakata yang jarang digunakan, e) Kebutuhan sinonim, f) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan g) terbawa kebiasaan dalam B1.

Interferensi gramatikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea masih dapat ditemui di media tertulis atau lisan yang dilakukan oleh pelajar bahasa Korea di Indonesia, terutama secara lisan menuturkan bahasa Korea tidak memiliki kesempatan waktu sebanyak memproduksi kalimat secara tertulis. Oleh karena itu, diperlukannya sebuah penelitian untuk menunjukkan kepada pembaca terutama pembelajar bahasa Korea, apa saja kekeliruan gramatikal yang sering terjadi sehingga para pembaca yang juga pembelajar bahasa Korea dapat meminimalisir agar bahasa pertama tidak banyak mempengaruhi kemampuan berbicaranya dalam memproduksi kalimat bahasa kedua secara gramatikal.

Penelitian mengenai interferensi sendiri telah dilakukan oleh Lee (2016) dan Budiarti (2013). Interferensi gramatikal bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia telah dikaji oleh Lee, dan Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris oleh Budiarti. Kedua penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan menganalisis interferensi yang terjadi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lee, interferensi gramatikal yang ditemukan pada pola kalimat serta penghilangan prefiks, konfiks, dan sufiks. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Budiarti pun tidak jauh berbeda, interferensi morfologis dan sintaksis ditemukan pada pola kalimat, pengurangan fungsi morfem, penghilangan artikel. Kedua penelitian tersebut dilakukan dengan objek tertulis. Akan tetapi, penelitian mengenai interferensi gramatikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea belum ditemukan oleh peneliti hingga saat ini.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang difokuskan pada komunikasi bahasa Korea yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Korea dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah *Malhagi-Sseugi 2* di Universitas Pendidikan Indonesia. Pada mata kuliah ini mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Korea sebagai pembelajar bahasa Korea di Indonesia diberikan kesempatan untuk berbicara bahasa Korea dalam kelas dengan pengetahuan gramatikal yang telah dipelajari sebelumnya. Peneliti memiliki tujuan mencari tahu apa saja bentuk interferensi gramatikal yang ditemukan pada komunikasi lisan yang terjadi dalam kelas mata kuliah *Malhagi-Sseugi 2*, serta disebabkan oleh faktor apa saja interferensi tersebut terjadi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan topik Interferensi Gramatikal Indonesia pada Komunikasi Lisan Korea Mahasiswa dalam Pembelajaran “Malhagi-Sseugi 2”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah dari penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk interferensi gramatikal yang terjadi pada komunikasi lisan mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea UPI dalam mata kuliah *Malhagi-Sseugi 2*?
- 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi pada komunikasi lisan mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea UPI dalam mata kuliah *Malhagi-Sseugi 2*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui bentuk interferensi gramatikal yang terjadi pada komunikasi lisan mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea UPI dalam mata kuliah *Malhagi-Sseugi 2*.

- 2) Mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi pada komunikasi lisan mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea UPI dalam mata kuliah *Malhagi-Sseugi 2*.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki manfaat, begitu pula dengan hasil penelitian Interferensi Gramatikal Lisan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Korea Mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea pada Mata Kuliah *Malhagi-Sseugi 2* ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak orang. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap keilmuan linguistik, khususnya teori mengenai interferensi bahasa Indonesia ke dalam salah satu bahasa asing, yaitu bahasa Korea. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana bentuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia yang dapat terjadi ketika berbicara dalam bahasa Korea. Juga diharapkan dapat memberikan ide dan dijadikan acuan bagi peneliti lain agar dapat mengembangkan penelitian dalam ranah sociolinguistik mengenai interferensi gramatikal, terutama dalam bahasa Korea.

- 2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada peneliti bahasa dan sastra Indonesia, peneliti bahasa dan sastra Korea, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea, mahasiswa Sastra Indonesia, dll dalam menambah referensi dan pengetahuan kebahasaan. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi penulis untuk mengkaji interferensi gramatikal dalam bahasa Indonesia yang terjadi dalam penuturan bahasa Korea yang dilakukan oleh pembelajar Indonesia. Lalu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta meningkatkan kemampuan berbahasa Korea bagi pembelajar bahasa Korea di Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Setelah uraian di atas, dalam struktur organisasi ini menjelaskan mengenai pola sistematika dan alur penulisan penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut:

Pada BAB I Pendahuluan, berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Pada BAB II Kajian Pustaka, memuat landasan teori-teori yang berkaitan dan dapat mendukung penelitian ini. Dalam bab ini peneliti menguraikan teori-teori mengenai kedwibahasaan, interferensi bahasa, bentuk interferensi gramatikal serta tata bahasa Indonesia dan Korea yang berkaitan, dan faktor penyebab interferensi. Peneliti juga membahas mengenai penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini serta kerangka berpikir.

Pada BAB III Metode Penelitian, berisikan mengenai rincian pendekatan serta langkah-langkah digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Secara jelasnya bab ini membahas mengenai desain penelitian yang dipilih, partisipan dan tempat penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, serta isu etik.

Pada BAB IV Temuan dan Pembahasan, memuat penjabaran mengenai temuan atau hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan metode tersebut. Temuan yang dimaksud berupa bentuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea yang muncul pada kegiatan pembelajaran *Malhagi-Sseugi 2* serta faktor yang menyebabkan interferensi tersebut terjadi pada mahasiswa pendidikan bahasa Korea yang diketahui melalui hasil wawancara.

Pada BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab yang berisikan mengenai kesimpulan menyeluruh berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh. Adapun paparan mengenai implikasi dari penelitian ini serta rekomendasi atau saran yang diberikan kepada peneliti lain, pemelajar, dan pengajar bahasa Korea.